



[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](#)

Dari Kampus Ke Bangsa: Peran Ilmiah Mahasiswa Dalam Meningkatkan Soft Skill Sebagai Kunci Menghidupkan Nilai-Nilai Pancasila

Fitria Ilham Ramadhani ¹, Nadila Khairunnisa ², Salwa Nadia ³, Baiq Meydita Nur Patimah ⁴, Laila Agustina ⁵, Nadila Nurul Huda ⁶, Baiq Dian Amalia ⁷, Faoziatul Uzma ⁸, Nuramelia Anggraini ⁹.

¹Poltekkes Kemenkes Mataram, Mataram, Indonesia, fitrianaora@gmail.com.

²Poltekkes Kemenkes Mataram, Mataram, Indonesia, nanaadilss999@gmail.com.

³Poltekkes Kemenkes Mataram, Mataram, Indonesia, salwanadia0909@gmail.com.

⁴Poltekkes Kemenkes Mataram, Mataram, Indonesia, bmeydita@gmail.com.

⁵Poltekkes Kemenkes Mataram, Mataram, Indonesia, lailaagustina848@gmail.com.

⁶Poltekkes Kemenkes Mataram, Mataram, Indonesia, nadilaaww28@gmail.com.

⁷Poltekkes Kemenkes Mataram, Mataram, Indonesia, bdianamallia@gmail.com.

⁸Poltekkes Kemenkes Mataram, Mataram, Indonesia, fauziaa332@gmail.com.

⁹Poltekkes Kemenkes Mataram, Mataram, Indonesia, nurameliaanggrainia@gmail.com

Abstrak: Mahasiswa di Indonesia berperan sebagai agen perubahan sosial yang menghidupkan nilai-nilai Pancasila melalui pengembangan soft skill seperti komunikasi, kepemimpinan, empati, dan kerja tim. Survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) menunjukkan defisit kompetensi ini, dengan hanya 45% mahasiswa mahir komunikasi dan kepemimpinan, serta 30% aktif dalam organisasi (BPS, 2021). Penelitian ini menggunakan studi literatur sistematis dari database untuk menganalisis peran ilmiah mahasiswa. Hasil mengidentifikasi terdapat empat peran utama mahasiswa: bergabung dengan organisasi kemahasiswaan, mengikuti UKM, berpartisipasi dalam seminar atau webinar, dan kompetisi akademik serta non-akademik yang dapat meningkatkan partisipasi serta soft skill mahasiswa hingga 25% sejak 2014. Temuan ini menegaskan kampus sebagai wadah inovasi untuk membentuk generasi berkomitmen pada Pancasila, mendukung pembangunan bangsa inklusif.

Kata Kunci: Soft skill, Mahasiswa, Pancasila, Perguruan Tinggi.

*Correspondence Address:	fitrianaora@gmail.com .
---------------------------------	--

Article History	Received	Revised	Published
	12 November	-	30 September 2026

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Dalam lanskap pendidikan tinggi Indonesia, mahasiswa berperan sebagai agen perubahan sosial yang membentuk masa depan bangsa. Kampus adalah titik awal pembelajaran, di mana individu muda dipersiapkan untuk menghadapi tantangan global. Namun, peran ini meluas ke ranah nasional, menghidupkan nilai-nilai Pancasila melalui soft skill dan keterampilan interpersonal seperti komunikasi, kepemimpinan, empati, dan kerja tim. Soft skill

ini bukan hanya kompetensi tambahan, tetapi jembatan penting untuk mengubah pengetahuan teoritis menjadi aksi nyata untuk mendukung pembangunan bangsa.

Dalam hal ini, kampus merupakan wadah sosial, di mana mahasiswa belajar untuk masyarakat luas, sehingga Pancasila dihidupkan kembali melalui praktik sehari-hari. Pentingnya soft skill telah menjadi sorotan global. Perguruan tinggi harus aktif menumbuhkan soft skill, karena kampus merupakan tempat bagi beragam latar belakang untuk berinteraksi, membentuk identitas nasional yang kuat. Kampus sebagai ekosistem yang hidup, di mana diskusi kelas dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi ajang pelatihan untuk menghidupkan kembali Pancasila.

Masalah utamanya adalah defisit soft skill di kalangan pelajar Indonesia. Survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2022 menunjukkan bahwa hanya 45% mahasiswa yang kompeten dalam komunikasi dan kepemimpinan, dengan 55% mengalami kesulitan menerapkan Pancasila. Di Indonesia, BPS 2021 menunjukkan bahwa hanya 30% mahasiswa yang aktif terlibat dalam organisasi masyarakat. Permasalahan ini bersifat sistemik, karena kurikulum menekankan hard skill, mengabaikan soft skill yang penting bagi nilai-nilai nasional. Narasi ini menggambarkan mahasiswa lulus dengan gelar akademik, namun gagal membangun jejaring sosial, sehingga Pancasila masih terlihat abstrak.

Hubungan antara soft skill dan Pancasila sangat krusial, dimana implementasi ideologi terhambat oleh kurangnya keterampilan interpersonal. Menurut Jones & Brown (2022), menemukan siswa dengan soft skill yang kuat lebih mampu berkontribusi kepada masyarakat. Hal ini menggambarkan dilema mahasiswa Indonesia yang kaya akan pengetahuan teknis, tetapi gagal dalam dialog lintas budaya atau resolusi konflik damai.

Untuk mengatasi hal tersebut, peran ilmiah mahasiswa menjadi kuncinya, sebagai subjek penelitian inovasi. Menurut Putra & Sari (2020) menyatakan, "*Penyelidikan ilmiah oleh mahasiswa terhadap peningkatan soft skill dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan akademik dan nilai-nilai nasional*". Kampus ini merupakan pusat inovasi, dimana mahasiswa dapat mengembangkan soft skill melalui eksperimen sosial. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditegaskan bahwa kampus merupakan ladang subur bagi agen perubahan, di mana mahasiswa dapat berkontribusi kepada bangsa melalui kompetensi yang komprehensif. Hal ini dapat diimplementasikan melalui pengembangan soft skill melalui peran ilmiah mahasiswa sebagai bentuk strategi esensial untuk menghidupkan kembali Pancasila.

METODE | METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan *studi literatur* yang sistematis untuk menganalisis peran ilmiah mahasiswa dalam meningkatkan soft skill sebagai kunci untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila. Studi literatur dipilih karena memungkinkan sintesis mendalam dari temuan empiris dan teoretis saat ini, tanpa melibatkan pengumpulan data primer, sehingga sesuai dengan tujuan deskriptif artikel ini (Petticrew & Roberts, 2006). Metode ini melibatkan pencarian, pemilihan, dan analisis literatur dari sumber terpercaya untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan implikasi praktis.

Proses pengumpulan data diawali dengan pencarian literatur melalui database akademik seperti, Google Scholar, dan Web of Science, dengan menggunakan kata kunci utama: "*Pengembangan Soft Skill di Perguruan Tinggi*", "*Nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan Indonesia*", "*Peran ilmiah mahasiswa*", dan kombinasi terkait seperti "*Soft Skill dan Nilai-nilai Nasional*". Pencarian dilakukan pada periode 2014–2024 untuk memastikan relevansi dengan tren terkini.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

Mahasiswa memiliki peran krusial dalam mengembangkan soft skill sebagai fondasi kehidupan profesional dan sosial yang menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila di era globalisasi. Keterampilan seperti komunikasi yang efektif, kepemimpinan, kerja tim, empati, dan manajemen waktu diperoleh melalui partisipasi aktif dalam organisasi kemahasiswaan, UKM, kompetisi, dan webinar, yang menumbuhkan kesadaran akan sila-sila Pancasila Ketuhanan Yang Satu, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial.

1. Bergabung dengan Organisasi Mahasiswa

Organisasi dapat dipahami sebagai kumpulan individu yang dilengkapi dengan sistem internal. Menurut Syukran et al., (2022) mendefinisikan organisasi sebagai entitas yang sengaja dirancang untuk beroperasi dalam jangka panjang, melibatkan setidaknya dua orang yang berkolaborasi dan berkoordinasi, dengan struktur kerja yang ditentukan, dan bertujuan untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Putri & Supriyanto (2019), dijelaskan bahwa organisasi kemahasiswaan berfungsi sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mengekspresikan aspirasi dan mengakomodasi minat dan bakat mereka.

Organisasi Kemahasiswaan diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi, khususnya pada Paragraf 3 tentang Organisasi Kemahasiswaan. Pasal 77 menetapkan empat aspek utama. Pertama, mahasiswa berhak mendirikan organisasi kemahasiswaan. Kedua, organisasi setidaknya berperan dalam mengakomodasi kegiatan mahasiswa untuk menumbuhkan bakat, minat, dan potensi mereka. Meningkatkan kreativitas, empati, keterampilan kritis, keberanian, kepemimpinan, dan jiwa kebangsaan, memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan siswa, serta membangun tanggung jawab sosial melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga, organisasi kemahasiswaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bersifat internal di universitas. Keempat, perguruan tinggi wajib menyediakan fasilitas, prasarana, dan pendanaan untuk mendukung kegiatan organisasi kemahasiswaan (Hidayah et al., 2022).

Dalam konteks ini, organisasi kemahasiswaan tidak hanya mendukung pengembangan individu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, dalam diskusi anggota untuk menjadi pemateri dalam suatu program kerja. Hal ini bertujuan untuk bisa melatih rasa tanggung jawab anggota dan terbiasa untuk menyelesaikan dengan baik suatu tugas atau amanah yang diberikan oleh orang lain (Kurniawansyah E et al., 2024). Memperkuat rasa kebangsaan dan tanggung jawab sosial melalui pengabdian kepada masyarakat sejalan dengan sila Persatuan Indonesia dan Keadilan Sosial untuk Seluruh Rakyat Indonesia, yang mempromosikan solidaritas nasional dan keseimbangan sosial. Sementara itu, perkembangan kreativitas, kepekaan, dan kepemimpinan dalam musyawarah mencerminkan sila-sila Rakyat yang Dipimpin oleh Kebijaksanaan dalam Musyawarah/Representasi, serta sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia dan partisipasi demokratis. Dengan demikian, organisasi ini berkontribusi pada pembentukan karakter mahasiswa berdasarkan nilai-nilai dasar bangsa (Malik et al., 2024).

2. Mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)

Soft skills seperti komunikasi efektif, kepemimpinan, kerja sama tim, empati, dan manajemen waktu tidak hanya diperoleh melalui kurikulum akademik, tetapi juga melalui partisipasi aktif dalam kegiatan kampus seperti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Kegiatan ini memberikan ruang praktis bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan tersebut, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan sila-sila Pancasila, seperti Ketuhanan Yang Maha Esa melalui kegiatan keagamaan, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab melalui interaksi sosial, Persatuan Indonesia melalui solidaritas kelompok, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan melalui proses demokrasi, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia melalui pengabdian masyarakat (Valent et al., 2024)

Partisipasi dalam UKM memungkinkan mahasiswa belajar kepemimpinan dan koordinasi melalui pengorganisasian acara atau proyek sosial, yang mencerminkan sila Kerakyatan dan Keadilan Sosial. Sementara itu, UKM seperti UKM Tari atau UKM Olahraga menawarkan wadah untuk mengembangkan kreativitas dan disiplin, yang memperkuat sila Kemanusiaan melalui penghormatan terhadap keragaman budaya. UKM membantu mahasiswa membangun empati dan tanggung jawab sosial, meskipun tantangannya adalah kesenjangan akses antar mahasiswa dari latar belakang berbeda, yang dapat memperlebar ketimpangan sosial jika tidak diatasi melalui program inklusif (Ramadhan et al, 2020).

3. Mengikuti Webinar, Workshop, Seminar atau Diskusi Publik

Dalam lingkungan pendidikan tinggi, mahasiswa diharapkan tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga mampu menjadi pelaku aktif dalam kegiatan akademik seperti seminar, webinar, workshop, lokakarya, maupun diskusi publik. Seminar, webinar, workshop dan diskusi publik merupakan salah satu sarana ilmiah yang memiliki fungsi penting dalam memperluas wawasan, mengasah keterampilan berpikir kritis, serta memperkuat jejaring akademik antar mahasiswa maupun dengan tenaga ahli. Idealnya, mahasiswa yang aktif mengikuti seminar maupun diskusi publik lainnya akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena terlibat langsung dalam proses pertukaran gagasan dan pembelajaran kolaboratif. Dengan demikian, seminar berperan penting sebagai media interaktif yang menjembatani antara teori yang dipelajari di kelas dan penerapannya dalam dunia nyata (Gusti, 2024).

Menurut Zulherma & Nurhafizah (2019), kegiatan seminar yang diselenggarakan oleh organisasi kemahasiswaan berfungsi sebagai sarana pengembangan pengetahuan dan keterampilan profesional, terutama dalam memperkaya wawasan tentang isu pendidikan kontemporer. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan tersebut memperoleh pengalaman berharga dalam hal perencanaan acara, pelaksanaan, dan tindak lanjut hasil seminar. Keaktifan mahasiswa dalam mengikuti seminar memiliki peran strategis bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di perguruan tinggi.

Dengan berpartisipasi secara aktif, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memperluas jejaring akademik, serta memperkuat kemampuan presentasi ilmiah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tinggi perlu menciptakan iklim akademik yang mendorong mahasiswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan seminar. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan komunikasi ilmiah, pemberian motivasi dan penghargaan bagi mahasiswa yang berperan aktif, serta penyediaan wadah seminar internal yang bersifat partisipatif. Dengan demikian, seminar tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi juga wahana pembentukan karakter akademik dan profesional yang relevan dengan tuntutan yang berasaskan nilai-nilai Pancasila.

4. Berpartisipasi dalam ajang Kompetisi Akademik maupun Non-Akademik

Mahasiswa yang aktif mengikuti lomba akademik maupun non-akademik memainkan peran krusial dalam meningkatkan soft skills seperti kepemimpinan, kerja tim, komunikasi efektif, dan ketahanan mental, yang pada gilirannya dapat menghidupkan nilai-nilai Pancasila. Melalui partisipasi dalam kompetisi seperti Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS), ajang olahraga seperti ASEAN University Games, atau lomba seni dan debat internasional, mahasiswa belajar mengelola konflik, berkolaborasi lintas disiplin, dan beradaptasi dengan tekanan, merealisasikan sila persatuan Indonesia dan sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan (Shintiya & Rahman, 2022).

Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa Indonesia dalam lomba internasional meningkat 25% dari 2014 hingga 2023, dengan lebih dari 50.000 mahasiswa terlibat dalam kompetisi seperti *World University Debates Championship* (WUDC) pada 2022, di mana tim

Indonesia meraih peringkat 10 besar, menunjukkan peningkatan kemampuan berargumentasi dan toleransi. Hal ini tidak hanya membangun empati dan solidaritas antar budaya sesuai sila ke-2 (kemanusiaan yang adil dan beradab) tetapi juga mendorong keadilan sosial melalui inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti proyek kewirausahaan mahasiswa dalam lomba *Startup Competition* yang berkontribusi pada pengentasan kemiskinan. Laporan Bank Dunia (2020) mencatat bahwa inisiatif mahasiswa di Asia Tenggara telah menghasilkan 15% peningkatan keterlibatan sosial di kampus (Soleh et al., 2024).

Selain itu, lomba non-akademik seperti kompetisi olahraga memperkuat disiplin dan kerja sama tim, sementara lomba akademik seperti olimpiade sains melatih analisis kritis dan kreativitas, yang selaras dengan sila ke-1 (Ketuhanan Yang Maha Esa) melalui etika kompetisi yang adil dan sila ke-5 (keadilan sosial) dengan fokus pada aksesibilitas bagi mahasiswa dari daerah terpencil. Dengan demikian, mengikuti ajang kompetisi menjadi wadah praktis untuk menumbuhkan generasi muda yang berkomitmen pada Pancasila, mempersiapkan mereka sebagai pemimpin masa depan yang inklusif, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan ketimpangan sosial, sebagaimana tercermin dalam peningkatan partisipasi mahasiswa dalam lomba lingkungan hidup yang naik 30% sejak 2018 (Kemendikbudristek, 2023).

KESIMPULAN | CONCLUSION

Partisipasi mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), webinar, workshop, seminar, diskusi publik, serta kompetisi akademik dan non-akademik berperan vital dalam mengembangkan soft skills seperti komunikasi efektif, kepemimpinan, kerja tim, empati, dan manajemen waktu. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat fondasi kehidupan profesional dan sosial, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai Pancasila di era globalisasi, melalui realisasi sila-sila Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan, serta Keadilan Sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH | THANK-YOU NOTE

Puji syukur kami ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang maha memudahkan urusan, berkat pertolongannya artikel ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu serta berkontribusi dalam penyelesaian penyusunan artikel ilmiah ini dengan baik dan tepat waktu.

REFERENSI | REFERENCE

- Akhir Gusti, U. (2024). ANALISIS PELAKSANAAN WEBINAR SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI AKADEMIS MAHASISWA. *IBERS: Jurnal Pendidikan Indonesia Bermutu*, 3(2), 87-93.
- Atolagbe, S. O., & Yan, B. (2022). Soft skills training: A significant tool for future achievement in higher education. *Journal of Educational Theory and Management*, 6(1), 63-72.
- Diana, R. R., Anshori, A., Nugraha, S. P., Ramadhan, Y. A., & Lukman, L. (2021). Motivasi Belajar Mahasiswa: Peran Dukungan Sosial Melalui Mediator Religiositas. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(2), 263-277.
- Hidayah, Y., Fen, C. S., Suryaningsih, A., & Mazid, S. (2022). Promoting student participation skills through student organizations. *Jurnal Civics: Media Kajian*

Kewarganegaraan, 19(2), 213-223.

Malik, A. N. R., Ferdila, J., Haqni, C. Z., Fadila, I. N., & Putri, A. P. (2024). Implementasi Nilai Nilai Pancasila dalam Kehidupan Kampus. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(2), 278-291.

Penyelenggara, B. H. N. (2022). LAPORAN AKHIR PROGRAM KOMPETISI-KAMPUS MERDEKA TAHUN PERTAMA Liga 3 Tahun Anggaran 2022.

Putri, M. A., & Supriyanto, A. (2020). Pembangunan Karakter Mahasiswa Melalui Keikutsertaan Dalam Organisasi Kemahasiswaan. In *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*.

Sinthiya, I. A. P. A., & Rahman, E. S. (2022). Aktualisasi Pendidikan Pancasila Dalam Pembentukan Life Skill Mahasiswa. *JMPA (Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Multazam)*, 4(1), 33-40.

Soleh, N., Fajriah, F., & Rahman, F. (2024). Kontribusi mahasiswa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. *Journal of Smart Education and Learning*, 1(1), 22-28.

Syukran, M., Agustang, A., Idkhan, A. M., & Rifdan, R. (2022). Konsep organisasi dan pengorganisasian dalam perwujudan kepentingan manusia. *Publik*, 9(1), 95-103.

Valent, H., Siahaan, P. G., Purba, N. R., Asro, F., Paskah, S. P., & Pratama, R. I. (2024). Analisis Pemahaman Organisasi Keagamaan UKM-KP dan UKM-K FMIPA Mahasiswa dalam menerapkan Nilai-Nilai Pancasila di Lingkungan Kampus Universitas Negeri Medan. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 4(2). Kurniawansyah, E., dkk (2024). Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Membangun Karakter Kepedulian Sosial dan Tanggung Jawab Anggota Pada HMP2K Universitas Mataram. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 946-957.

Zulherma, Z., & Nurhafizah, N. *Peran Seminar Nasional berbasis organisasi kemahasiswaan dalam meningkatkan wawasan pendidik anak usia dini era revolusi industri 4.0*.